

MAARIF

ARUS PEMIKIRAN ISLAM DAN SOSIAL

ISSN (Cetak): 1907-8161 | ISSN (Online): 2715-5781
DOI: 10.47651

Diterbitkan oleh:

MAARIF Institute for Culture and Humanity

Jl. Tebet Barat Dalam 2 No.6, Tebet, Jakarta Selatan 12810, Indonesia

Telp: +6221-83794554, 83794560

Fax: +6221-83795758

Email: jurnal@maarifinstitute.or | Website: www.jurnal-maarifinstitute.org

Frekuensi Publikasi: Dua kali dalam setahun

Dewan Editorial

Pemimpin Umum	: Andar Nubowo
Pemimpin Redaksi	: Hamzah Fansuri
Redaktur Pelaksana	: Mohammad Rokib
Editor Sastra	: Heru Joni Putra
Asisten Editor	: Laila Hanifah, Yahya Fathur Rozy
Penyunting Naskah	: Ramita Paraswati
Sekretaris	: M. Supriadi
Penata Letak	: Deni Murdiani

Anggota Dewan Editorial:

Ahmad Fuad Fanani – *Australian National University, Australia*
Ahmad-Norma Permata – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Ahmad Rizky Mardhatillah Umar – *Aberystwyth University, Wales*
Alimatul Qibriyah – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Amanda tho Seeth – *Humboldt University of Berlin, Germany*
Anna M. Gade – *University of Wisconsin-Madison, USA*
Darmanto – *Czech Academy of Sciences, Czech Republic*
Dewi Candraningrum – *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
Eunsook Jung – *University of Wisconsin-Madison, USA*
James Bourk Hoesterey – *Emory University, USA*
Leonard C. Sebastian – *S. Rajaratnam School of International Studies, Singapore*
Martin Slama – *Austrian Academy of Sciences, Austria*
Mirjam Künkler – *Institute of Advanced Legal Studies, United Kingdom*
Oman Fathurahman – *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia*
Pradana Boy Zulian – *Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*
Putut Widjanarko – *Universitas Paramadina, Indonesia*
Rémy Madinier – *Centre national de la recherche scientifique CNRS, France*
Robert W. Hefner – *Boston University, USA*
Samia Kotele – *École normale supérieure de Lyon, France*
Siti Sarah Muwahidah – *University of Edinburgh, Scotland*
Syafiq Hasyim – *Universitas Islam Internasional Indonesia*
Tuti Alawiyah – *Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*
Zakiyuddin Baidhaway – *Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Tujuan & Ruang Lingkup

MAARIF adalah jurnal akademik populer yang mengkaji pemikiran Islam dan sosial secara kritis. Diterbitkan sebagai wadah bagi analisis dan diskusi mengenai Islam, Indonesia, dan kemanusiaan global. Lebih dari sekadar ruang bagi pertukaran gagasan, jurnal ini juga merangkum denyut kebudayaan—mengurai simpul-simpul tradisi, modernitas, dan kemanusiaan dalam arus perubahan zaman. Dengan pendekatan multidisipliner, MAARIF menelusuri jejak intelektual dan kebudayaan, menyingkap makna di balik narasi sejarah, pergolakan sosial, dan tafsir nilai-nilai yang membentuk wajah peradaban.

Proses Pengajuan & Review

MAARIF menerapkan proses tinjauan sejawat satu/dua arah.

Untuk panduan pengajuan, kunjungi <https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/about/submissions> atau kirim email ke jurnal@maarifinstitute.org

Untuk versi cetak, tersedia layanan Print on Demand (POD) dengan biaya berlangganan.

Gambar sampul: Lukisan Jumaldi Alfi, M 050518. Acrylic, canvas 155x145cm, 2005.

Ilustrasi: Pengolahan kembali lukisan karya Jumaldi Alfi tahun 2009.

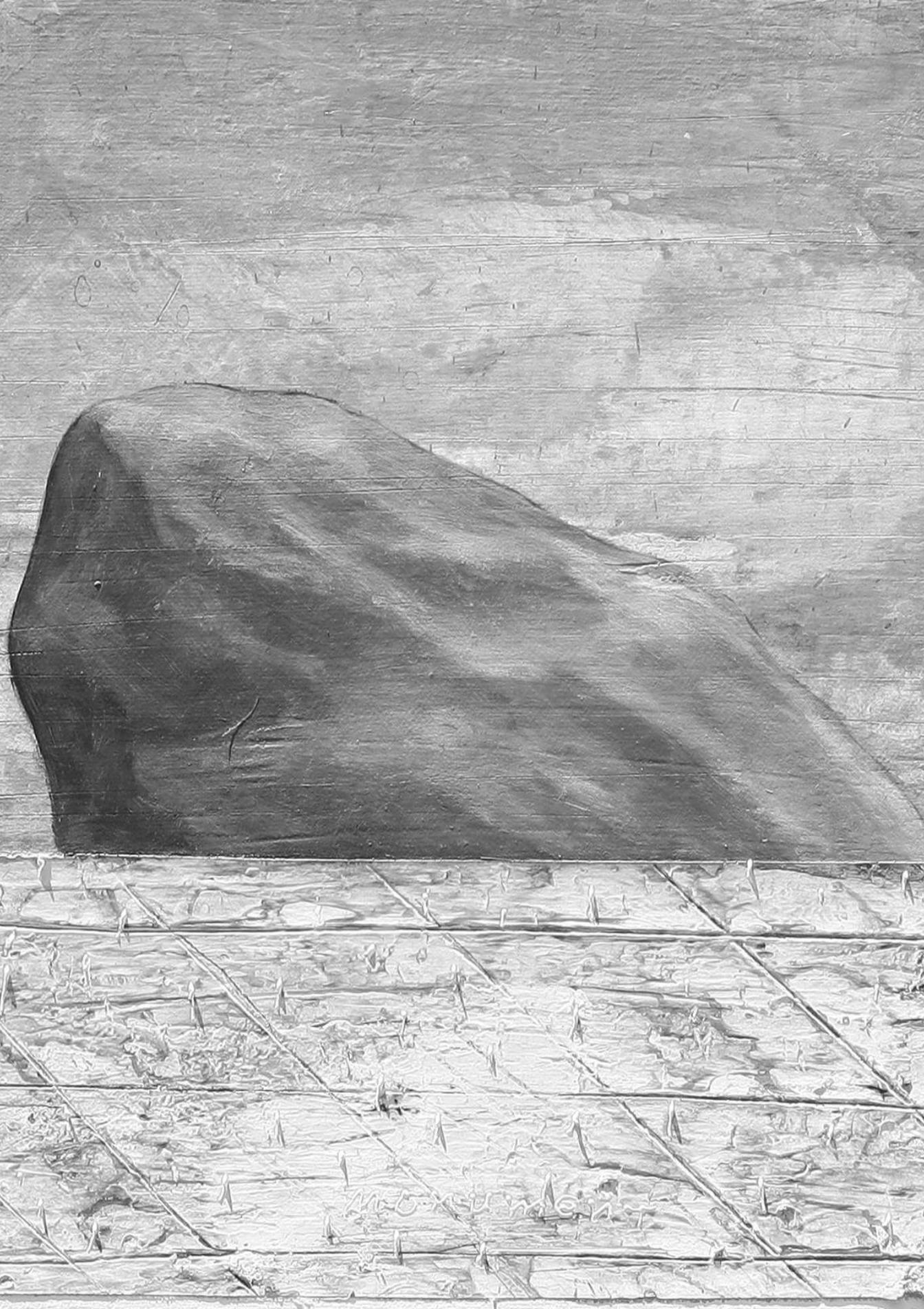
Hak Cipta & Lisensi

© Maarif Institute, 2025. Jurnal ini bersifat Akses Terbuka, yang berarti semua artikel tersedia secara gratis untuk dibaca dan diunduh tanpa biaya.

Jurnal ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Ini berarti siapa pun dapat menyalin, mendistribusikan, dan mengadaptasi karya ini, asalkan memberikan atribusi kepada penulis asli dan mendistribusikan karya turunan dengan lisensi yang sama.

DAFTAR ISI

Editorial	1
Wawancara	
Environmental Justice and Islamic Ethics: A Conversation with Anna M. Gade	5
<i>Laila Hanifah</i>	
Esai	
Krisis Ekologi Bali: Pergulatan Moralitas Lokal dalam Arus Wacana Iklim Global	25
<i>Annette Hornbacher</i>	
Spiritualitas Ekologis: Peran Agama dalam Mengatasi Krisis Iklim	29
<i>Khalisah Khalid, Hamzah Fansuri</i>	
Artikel	
Moralitas Agama dalam Krisis Lingkungan: Mambangun Kesadaran Ekologis untuk Masa Depan Berkelanjutan	35
<i>Budhy Munawar-Rachman</i>	
Jihad Ekologi dalam Islam: GreenFaith Indonesia dan Eco Bhinneka Muhammadiyah	53
<i>Hening Purwati Parlan</i>	
Menandingi Reduksionisme Ekologis: Menceritakan Hubungan Ekologis Menyakitkan dalam Etnografi Komunitas Rural	67
<i>Geger Riyanto</i>	
<i>Al-'Alam, Jihad, Dzalim, dan Mustadh'afin: Perempuan Memaknai Perlawanan terhadap Pencemaran PT. RUM Sukoharjo</i>	83
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Tinjauan Buku	
Sacred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World	115
<i>Ramita Paraswati</i>	
Sastra	
Puisi <i>Gody Usnaat</i>	111
Cerita Pendek <i>Raudal Tanjung Banua</i>	121
Profil Penulis	137
Profil MAARIF Institute	000



M. C. R. U. M. E. N.

Editorial

Beragama di Bumi. Itulah tajuk utama edisi ini, melaluinya jurnal Maarif mengajak pada perenungan kembali mengenai di mana kita berpijak. Bumi, sekali lagi, adalah ekosistem bersama, yang sayangnya, dalam Antroposen, kita tidak bisa mengabaikan bagaimana pola konsumsi manusia telah mendorong planet ini menuju krisis lingkungan. Dengan kata lain, tajuk ini juga bermaksud menimbang ulang peran manusia sebagai penjaga bumi alih-alih sebagai penguasanya.

Memang ada pandangan seperti Seyyed Hossein Nasr yang berpengaruh, dalam meyakinkan kita bahwa krisis lingkungan yang dihadapi sekarang merupakan hasil dari pemisahan spiritualitas dan alam, yang menurutnya, pemulihan keseimbangan lingkungan tidak hanya membutuhkan jalur ilmiah tetapi juga kesadaran spiritual dengan pengakuan bahwa bumi adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan penuh penghormatan. Akan tetapi kesadaran baru telah menyeruak melampaui cara-cara pandang antroposentrik atas dasar pemahaman hubungan manusia dengan makhluk yang lebih dari manusia (*more-than-human beings*) guna menyatukan manusia dan orang non-manusia (*non-human persons*) dalam dunia bersama. Sebagaimana filsuf Bruno Latour (2017), melalui konsep “Gaia” sebagai entitas yang hidup dan bernafas, mengingatkan kita akan keterhubungan yang tak terpisahkan antara umat manusia dan lingkungan. Latour misalnya, menyatakan bahwa manusia hidup di dalam ‘rumah bersama’ di mana lingkungan bukanlah obyek terpisah dari kehidupan manusia tetapi bagian integral dari keberadaan kita. Dalam konteks ini pula, oleh karenanya, kami bermaksud menjembatani kesenjangan dalam ilmu sosial dan humaniora, bidang yang, sebagian besar, meninggalkan non-manusia di luar kajian.

Melalui perspektif yang beragam dalam memahami krisis, pendekatan etnografi, filsafat lingkungan dan kajian agama telah memperkaya bagaimana masalah ini dipahami dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam wawancara eksklusif dengan Anna M. Gade, kita diajak untuk melihat bagaimana Islam memiliki warisan pemikiran yang kaya dalam isu lingkungan dan keberlanjutan. Dengan menelusuri berbagai pemikiran dalam Islam

mengenai keadilan lingkungan, wawancara ini menegaskan bahwa upaya ekologis tidak bisa dipisahkan dari dimensi etika dan spiritualitas.

Esai Annette Hornbacher membahas bagaimana krisis ekologi Bali tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya, tetapi juga dengan perubahan dalam cara masyarakat memaknai hubungan mereka dengan alam. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional bisa menjadi pedoman, tetapi juga mengalami transformasi ketika berhadapan dengan tantangan modernitas dan globalisasi.

Sementara, Geger Riyanto mengkritik penyederhanaan narasi mengenai hubungan antara komunitas rural dan lingkungan, menekankan bahwa hubungan tersebut tidak hanya harmonis dan non-eksploitasi. Sebaliknya, hubungan ini dipenuhi tantangan dan ketidakpastian yang sering mengakibatkan pengalaman menyakitkan bagi komunitas. Penulis juga mengkritik pandangan reduksionis yang menganggap tradisi lokal selalu kearifan non-eksploitatif, menunjukkan bahwa gambaran seperti itu mengabaikan perjuangan nyata dalam beradaptasi dengan lingkungan. Geger juga menekankan bahwa etnografi harus mencerminkan pengalaman nyata, termasuk tantangan yang dihadapi komunitas, dan pengetahuan lokal harus dipahami sebagai hasil dari perjuangan berkelanjutan. Pelajaran penting dari tulisan ini meliputi perlunya memahami kompleksitas hubungan manusia-lingkungan, menghindari stereotip mengenai masyarakat rural, dan menerapkan pendekatan empatik dalam menggambarkan hubungan ekologis. Dengan pemahaman ini, kita diajak untuk dapat lebih menghargai realitas komunitas rural dan mendukung pendekatan yang lebih holistik dalam keberlanjutan dan konservasi lingkungan.

Selain kedua pendekatan etnografi tersebut, persoalan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat lokal menjadi kasus yang patut diperhatikan secara serius. Hal ihwal isu ini masih berkait dengan peran agama yang menawarkan pendekatan kewahyuan. Dewi Candraningrum mengangkat kasus penting gerakan perempuan yang memprotes pencemaran lingkungan oleh PT. RUM di Nguter, Sukoharjo. Melalui aksi partisipatif yang lekat dengan praktik pengajian, perlawanan berbasis gerakan keagamaan menjadi contoh baik untuk menghentikan pencemaran lingkungan.

Dalam konteks agama dengan tekanan yang berbeda, Hening Purwati Parlan dalam artikelnya mengenai jihad ekologi menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat menjadi motor penggerak untuk membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas dan keadilan sosial. Ini menunjukkan bahwa gerakan lingkungan hidup tidak selalu harus berangkat dari wacana sekuler, tetapi juga bisa bersandar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Demikian pula, dalam tulisan Khalisah Khalid yang merefleksikan kembali relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sehingga spiritualitas harus menjadi pedoman dalam upaya kolektif menyelamatkan bumi dan seluruh makhluk hidup dari ancaman krisis iklim. Dan, artikel Budhy Munawar-Rachman yang menekankan tanggung jawab antargenerasi, pendekatan holistik, dan kolaborasi lintas agama untuk mencapai keberlanjutan. Melalui integrasi nilai agama dan prinsip ekologi, artikel ini menyoroti pentingnya spiritualitas dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan menciptakan etika lingkungan yang kuat. Sebuah kerangka kerja aksi ditawarkan untuk mendorong tindakan

kolektif, menunjukkan peran agama dalam menciptakan komitmen yang lebih dalam terhadap pelestarian lingkungan.

Resensi buku Karen Armstrong *Sacred Nature: Restoring Our Ancient Bond with the Natural World* oleh Ramita Paraswati semakin memperkaya diskusi kita dengan mengangkat refleksi filosofis mengenai bagaimana manusia telah kehilangan hubungan sakral dengan alam. Buku ini menjadi pengingat bahwa solusi atas krisis lingkungan bukan hanya terletak pada inovasi teknologi atau kebijakan, tetapi juga pada perubahan cara kita memaknai keberadaan manusia dalam ekosistem semesta.

Edisi ini untuk pertama kali menampilkan karya sastra, yakni puisi dan cerita pendek, yang dipilih editor tidak hanya karena kepiawaiannya para penulisnya dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan mulai dari gejolak batin manusia Indonesia hingga kompleksitas persoalan sosial di negeri kita ini, tetapi juga karena karya mereka menampilkan peliknya persoalan lingkungan kita saat ini, yang dengan suatu dan lain cara, tanpa kehilangan daya dalam membawa kita dari suatu renungan ke renungan lain.

Demikianlah cerita pendek yang ditulis Raudal Tanjung Benua memampangkan dengan sangat jeli bagaimana kondisi yang tidak sepenuhnya berpihak pada Masyarakat Adat terkait pengelolaan lahan. Persoalan makin pelik karena mereka tidak sebatas berjuang mengatasi perubahan dalam kelompok

sendiri namun juga menghadapi salah satu pemicu perubahan itu ke arah yang lebih buruk: negara. Tanpa melupakan sisi kearifan Masyarakat Adat, cerita pendek ini jelas ditulis tak hanya karena kepedulian penulisnya pada perkara lingkungan hidup saat ini tetapi juga keterlibatan penulisnya bersama masyarakat tersebut.

Sementara itu, puisi Gody Usnaat tidak hanya menghadirkan suatu lanskap alam Papua beserta aspek sosialnya, tetapi penyairnya juga menggunakan dialek bahasa Papua ke dalam bahasa Indonesia. Pilihan sikap sekaligus strategi tekstual ini sangat penting sekali dalam memperluas kepekaan kita, tak hanya terhadap kekayaan dialek bahasa Indonesia, tetapi juga terhadap cara melihat dan cara merasakan lingkungan yang diberikannya kepada khalayak yang lebih banyak. Peran yang diambil penyairnya secara sosial sebagai guru di Papua tidak sebatas mengajarkan anak-anak di tempatnya, tetapi juga menyentak kita dengan suatu isu tentang kecukupan. Baik dalam makna ironis ataupun etis.

Akhir kata, kepada khalayak pembaca sekalian, dengan senang hati kami suguhkan sejumlah artikel, esai, wawancara, resensi, dan karya sastra dalam edisi ini. Tentu para pembaca sekalian akan menemukan sendiri hal menarik lainnya di luar apa yang telah kami sampaikan. Selamat membaca.

